



Gambaran Psikososial Pemandu Karoke Di Sarirejo, Salatiga

Desi ¹, Caroline Surjadi ¹, Sri Suwartiningsih ²

¹ Program Studi ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
desi.desi@uksw.edu



ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the psychosocial condition of karaoke guides in their environment.

This research method is qualitative with a descriptive approach. The research participants were 5 karaoke guide workers with an age range of 17-30 years. This research was conducted at a karaoke tourist location in Sarirejo Village-Salatiga.

The result of this study is that the karaoke driver shows that the psychosocial changes of the karaoke driver are motivated by stigma. Meanwhile, the selection of karaoke guides as their main job is based on their educational background and daily needs.

Conclusion: The conclusion of this study is that the psychosocial karaoke guides experience problems caused by the stigma of society.

Keywords:

Psychosocial, Ladies
Companion, Community
Stigma

PENDAHULUAN

Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya menurut Chaplin (2011). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis. Loughry dan Eyber (2003) menyebutkan psikososial adalah gabungan dari faktor psikologi dan pengalaman sosial. Psikososial didefinisikan sebagai hubungan erat antara aspek psikologi dan pengalaman manusia ketika melakukan hubungan sosial. Pengalaman hidup manusia didapat melalui banyak aktifitas, termasuk bekerja. Terdapat hubungan pekerjaan dengan psikososial seseorang. Dari semua pekerjaan yang dilakukan memiliki resiko terhadap psikis dan sosialnya masing-masing. Hal yang sangat beresiko adalah ketika ada perempuan bekerja pada malam hari yaitu sebagai pemandu karaoke yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Pemandu karaoke merupakan pekerjaan yang melayani tamu karaoke untuk menyiapkan lagu dan memandu lagu yang hendak dimainkan oleh pengunjung, serta menikmati hidangan baik makanan atau minuman yang disediakan ditempat karaoke. Pekerjaan sebagai pemandu karaoke mungkin cukup menyenangkan bagi sebagian orang, dikarenakan selain bekerja untuk mendapatkan uang bisa menyalurkan bakat dalam menyanyi sekaligus menikmati hiburan-hiburan yang ada ditempat karaoke.

Jika dilihat secara umum, pekerjaan ini juga mengandung resiko dan konsekuensi yang cukup besar. Pemandu karaoke sering mendapatkan pelecehan dari para tamu karaoke seperti colek-colekan, maupun tawaran untuk berbuat mesum (Susanto, 2015). Perlakuan tidak senonoh dan sembrono juga kerap dialami oleh para pemandu karaoke dari pengunjung pria yang ingin mendapat pelayanan lebih dari pemandu karaoke (Sukocowati, 2019). Selain itu, banyak pemandu karaoke yang tidak mengakui pekerjaan menjadi pemandu karaoke kepada orang lain, karena stigma yang diterima pemandu karaoke tentang pekerjaannya dan berpengaruh dalam interaksi terhadap orang lain (Susanto, 2015).

Banyak stigma negatif tentang pemandu karaoke yang telah berkembang di masyarakat. Banyak

pihak yang memberikan hujatan terhadap pelaku prostitusi, bahkan praktik ini dipandang sebagai penyakit masyarakat yang perlu untuk diberantas. Hal yang sama juga ditemukan pada para pemandu karaoke karena bekerja di tempat hiburan malam dan berpakaian tidak sopan karena tidak jarang dari mereka yang diwajibkan bekerja dengan mengenakan rok mini dan berdandan tebal. Pemandu karaoke sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat hanya karena bekerja menemani orang bermabuk-mabukan hingga larut malam (Sutanto, 2012). Berdasarkan stigma tersebut, pemandu karaoke dinilai sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena pekerjaannya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh pemandu karaoke, bukan hanya didapat di tempat kerja, namun interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal juga dibutuhkan, termasuk dari pasangan, keluarga, dan masyarakat sekitar. Dalam teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1950), menyatakan bahwa seseorang yang tidak mampu untuk membentuk ikatan sosial, maka akan membuat seseorang merasa kesepian dan menarik diri dari kehidupan sosial. Begitu juga dengan seorang pemandu karaoke yang membutuhkan orang-orang tertentu agar dapat membina hubungan yang baik, agar tidak merasa gagal sehingga muncul rasa diasingkan dan adanya jarak dalam berinteraksi. Selain itu, interaksi dengan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi konsep diri seorang pemandu karaoke.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial meliputi lingkungan tempat tinggal dan orang dapat berpengaruh terhadap pemandu karaoke. Melalui stigma buruk yang terbentuk, pemandu karaoke kerap kali memandang dirinya sendiri bahwa lebih memilih tidak mempedulikan penilaian negatif dari masyarakat terhadap pekerjaannya (Walgito dalam ARC 2009).

Penelitian ini mendeskripsikan hasil terkait gambaran psikososial pekerja Pemandu Karaoke. Gambaran psikososial meliputi aspek gangguan psikis dan gangguan sosialisasi yang terjadi pada Pekerja Pemandu Karaoke akibat stigma masyarakat tentang pekerjaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini sejumlah 5 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu sebagai pemandu karaoke dengan rentang usia 17-30 tahun, berdomisili

di Salatiga, serta pengalaman bekerjanya minimal 3 bulan. Kriteria tersebut berdasarkan pendapat Hirschi (2009) dimana faktor yang mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi di pekerjaannya ialah usia, gender, pengalaman bekerja, institusi pendidikan, status sosial ekonomi, dan keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara tersebut akan direkam sebagai bukti. Pendekatan ini berdasarkan realita lapangan dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena atau gejala sosial alamiah yang digunakan sebagai sumber data. Teknik Analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh, kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber kepada kerabat, atau keluarga pekerja pemandu karaoke.

HASIL

Hasil penelitian menggambarkan latar belakang pemandu karaoke dalam menjalani pekerjaan serta pengalaman menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang mempengaruhi psikososialnya. Adapun profil dari partisipan seperti yang dipaparkan dalam table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Profil Partisipan

No	Partisipan	Usia	Agama	Status
1	R1	25	Islam	Single
2	R2	30	Islam	Single
3	R3	30	Islam	Menikah
4	R4	30	Islam	Menikah
5	R5	30	Islam	Janda

Ke-lima responden ada dalam rentang usia produktif dengan variasi status pernikahan. Keseluruhan responden beragama Islam.

1. Latar belakang pemilihan pprofesi sebagai Pemandu Karaoke

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sarirejo, seluruh responden mengatakan bahwa alasan mereka memilih pekerjaan sebagi Pemandu Karaoke dikarenakan untuk kebutuhan atas keluarganya. Baik responden 1-4 mengakui bahwa dengan menjadi Pemandu Karaoke mereka bisa mendapatkan pendapatan cukup besar. Seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan rendah, yaitu tidak ada dari kelima responden yang lulus dari jenjang SMA. Baik responden 1 sampai responden 5, mengatakan bahwa mereka mengampu pendidikan yang tidak sampai

lulus SMA. Berikut penggalan wawancara yang mendukung penjelasan di atas.

“Karena ya kalo buat lulusan SMP kaya aku gini tuh mustahil dapat pendapatan sebanyak itu kalo enggak kerja kaya begini.” (R1)

“Karena mbak buat lulusan SMP kaya aku tuh enggak akan dapat pendapatan banyak mbak, sukur-sukur sama kaya UMR.”(R2)

“Aku yang pendidikannya ga nyandak ke SMA bisa punya pendapatan diatas 2 juta setiap bulannya ya Alhamduilillah lah.”(R3)

“Sedih sebenarnya tapi ya mau gimana lagi kan. Apalah aku yang lulusan SMP ini.”(R4)

“Belum puas banget, tapi cukup puas si mbak. Karena untuk ukuran lulusan SMP.”(R5)

Dengan latar belakang pendidikan yang bukan lulusan sarjana, menjadi Pemandu Karaoke merupakan jalan pintas bagi responden agar bisa memiliki pendapatan cukup besar dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini. Seluruh responden mengatakan bahwa dengan bekerja sebagai Pemandu Karaoke, dapat membantu ekonomi keluarganya. Seluruh responden mengakui bahwa mereka membiayai keluarga mereka di rumah menggukon uang dari bekerja sebagai Pemandu Karaoke. Sehingga mereka memilih bertahan bekerja sebagai Pemandu Karaoke.

“Enggak, pekerjaan ini yang menyelamatkan keluargaku dari hutang-hutang. Aku bersyukur bisa bayar utangku.”(R1)

“Aku mkirnya dari pekerjaan ini aku bisa biayain keuarga aku, diri aku, dan aku buktiin ke mantan suami aku bisa lebih jago dari dia buat nyari duitnya.” (R2)

“Enggak mbak, aku berterimakasih malah sama pekerjaan ini. Pekerjaan ini membuat aku bisa biiayain anakku dan ibuku. Bisa beli susu anak-anakku dan bisa biayain keperluan sekolah mereka. Aku bisa beliin beras dan keperluan rumah tangga.” (R3)

“Karena bisa biayain orang di rumah pastinya, bayar utang-utang ibu bapak juga di rumah.”(R4)

“Tapi ibuku bilang, gausah mikirin kata orang, dia terimakasih sama aku karena udah bantu dia sampai saat ini dan itu udah cukup buat dia.”(R5)

Selain dari segi pendapatan, untuk menjadi Pemandu Karaoke, mereka merasa cukup mudah dan dalam pelaksanaannya juga cukup mudah dilakukan oleh seseorang. Berawal dari hobi, lalu bisa menjadi pendapatan tetap. Salah satu contoh penuturan dari responden, meski Pemandu Karaoke bukanlah cita-cita dari responden, dimana awalnya karena hobi dan mudah untuk dilakukan dan tidak ada persyaratan spesifik untuk bisa menjadi Pemandu Karaoke. Tidak hanya R 1, akan tetapi R 2, 3, 4 dan 5 juga mengatakan hal yang serupa. Dimana Pemandu Karaoke merupakan pekerjaan yang mudah menurut mereka. Keempat responden, mengatakan hal serupa yaitu :

“Ya pertamane karena hobinya nyanyi...em... terus yang kedua apaan ya mbak yaaa karena enak aaja lah kerja disini gampang juga kerjanya. Soale ndak terikat juga sih mbak, bebas gitu yang bikin enak. Kalo kaya kerja di pabrik atau rumah makan gitu kan terikat dan kaku gitu loh mesti. Nek meh libur juga nek yang terikat gitu kan ganti-gantian. Nek disini bebas mbak.” (R1)

“Ya pertamane karena butuh, terus gajinya gede. Sebelum covid ya 2jt per minggu yaaa karena enak aaja lah kerja disini gampang juga kerjanya. Soale ndak terikat juga sih mbak, bebas gitu yang bikin enak. Kalo kaya kerja sebelumnya capeknya kerasa banget iya, terus panas-panasan, tapi dapetnya kecil banget dan enggak sebanding sama kebutuhan.” (R2)

“Ya pertamane si yo mbak karena butuh banget, terus gajinya gede. Sebelum covid ya bisa sampai 2jt sebenarnya pendapatan per minggunya karena enak aja lah kerja disini gampang juga kerjanya. Soale ndak terikat juga sih mbak, bebas gitu yang bikin enak. Kalau kerja sebelumnya capek iya, terus panas-panasan, tapi dapetnya kecil banget dan enggak sebanding sama kebutuhan dan bener-bener enggak cukup buat kebutuhan sehari-hari.” (R3)

“Pertamane karena hobinya, terus yang kedua apaan ya mbak yaaa karena kerja disini gampang juga kerjanya. Soale ndak terikat juga sih mbak, bebas gitu yang bikin enak. Kalo kaya kerja di pabrik atau rumah makan gitu kan 60k sehari. Disini kan 60k per jam mbak pasti lebih banyak. Lebih nutup buat kebutuhan sehari-hari dan bisa bayar orang rumah gitu.” (R4)

“Pertamane karena hobinya nyanyi...em... terus em yang kedua apaan ya mbak yaaa karena enak aja lah kerja disini gampang juga kerjanya. Soale ndak

terikat juga sih mbak, bebas gitu yang bikin enak. Kalo kaya kerja di pabrik atau rumah makan gitu kan 60k sehari. Disini kan 60k per jam mbak pasti lebih banyak.” (R5)

2. Stigma dari masyarakat mengenai profesi yang dipilih sebagai Pemandu Karaoke

Masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap profesi Pemandu Karaoke. Dimana dari hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat di Salatiga, 4 dari 5 ibu mengatakan bahwa menurut mereka pemandu karaoke itu merupakan pekerjaan yang tidak halal dan mereka menganggap bahwa pemandu karaoke ialah pekerja seks komersil dan mereka merasa enggan untuk bertemu dengan orang-orang yang berprofesi sebagai pemandu karaoke. Hal ini berasal dari pernyataan responden yang mengatakan bahwa keluarga besar mereka cenderung tidak menyetujui dan menganggap pekerjaan Pemandu Karaoke merupakan pekerjaan yang tidak layak. Selain itu, mereka juga dipandang kurang baik oleh keluarga pelanggan, responden mengatakan pernah mengalami pengalaman kurang enak di masa lampu, yaitu dihampiri secara kurang sopan oleh keluarga pelanggan. Beberapa orang menganggap bahwa Pemandu Karaoke merupakan pekerjaan yang kurang baik dan cenderung dipandang negatif. Hal ini disampaikan oleh seluruh responden, dimana keluarga besarnya sendiri pun tidak menerima hal tersebut.

“Dimana banyak yang enggak suka jadinya sama aku. Yang awalnya udah banyak yang enggak suka, jadi makin banyak. Belum lagi ditambah keluarga pelanggan kalo tahu suaminya ke tempat karaoke, pasti mikir macem-macem.” (R1)

“Dari dijauhin temen, dipandang nakal sama keluarga besar, dipandang jelek sama mantan suami dan keluarganya dan pastinya bisa dibenci anak-anakku nantinya.”

(R2)

“Kita gatau istri pelanggan tiba-tiba berani mukul atau bawa benda tajam enggak pas mergokin kita gini pas lagi nemenin. Selain itu enggak punya temen, aku loh dijauhi sama temenku karena dibilang lonte. Padahal aku cuma nemenin nyanyi sama mandu dia pake aplikasinya. Pastine dicap jelek udah biasa, tapi aku memilih diam dan cenderung mengabaikan. Aku sekarang berteman juga mikir-mikir.” (R3)

“Dijauhin juga sama keluarga besar, dank e arah takut aja tiba-tiba kalo pas keluarga pelanggan

dating bawa senjata. Pernah ada soalnya mbak, bawa golok, untuk ga d anuin sayanya. Pipi yang enggak aman kena sma istri pelanggan. Resikonya ya batin kena, fisik juga kena kalo pas ada yang ketahuan keluarganya.”

(R4)

“Resikonya itu ya mau gamau dijauhin sama temen, dipandang jelek juga pastinya sama masyarakat, dan keluarga besar.”(R5)

Terdapat responden yang mengakui bahwa dirinya nyaris melakukan bunuh diri karena pandangan buruk terhadap Pemandu Karaoke (menyayat tangan). Tidak hanya hendak bunuh diri, akan tetapi mengalami gangguan kesehatan juga, yaitu tipes dan asam lambung karena dipengaruhi oleh stress yang dialami mereka. R2 menceritakan pengalamannya bahwa dirinya sampai merasakansait akibat dari perlakuan orang terdekatnya terhadap dirinya.

“Kalo sama temen si aku udah biasa aja. Walaupun sebenarnya awalnya berat bareng mbak, aku sampe mau loncat dulu, sampe nyayat-nyayat tangan pake piso. Karena ketahuan waktu itu, dibawa ke RS. Sampai sakit tipes sama sakit asam lambung lumayan parah selama 2 bulan pertama pas keluarga besar pada ngejekin dan teman-teman terdekat pada ngejauhin.”(R2)

PEMBAHASAN

1. Pilihan Bekerja sebagai Pemandu Karaoke

Pemandu dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar diartikan sebagai orang yang menunjukkan jalan atau penunjuk jalan. Sedangkan dalam arti kata memiliki pengertian sebagai seorang subyek yang memandu sesuatu. Pemandu karaoke menunjukkan gabungan dua kata yang berarti seseorang yang memandu dalam bernyanyi atau berkaraoke. Salah satu tugas seorang pemandu karaoke adalah menemani kosumen (tamu) karaoke menyanyi di tempat karaoke. Menemani tamu bernyanyi adalah suatu usaha yang dilakukan seorang pemandu karaoke untuk menjalin hubungan baik dan menarik para tamu karaoke agar datang kembali.

Mark Blaug (1976) dalam penelitian mengenai hubungan antara pendidikan dan pendapatan, mendapatkan hasil bahwa individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai pendapatan lebih dikarenakan mereka memiliki keahlian khusus yang didapat selama masa pendidikan. Meskipun demikian, pada situasi yang dialami oleh partisipan,

keinginan untuk mendapat pekerjaan “yang lebih baik” menurut mereka tidak didukung dengan latar belakang pendidikan mereka. Pada faktanya, penelitian Blaug, tidak bisa mendukung fakta bahwa meskipun pekerjaan sebagai pemandu karaoke tidak mensyaratkan pendidikan tinggi, partisipan mendapatkan imbalan yang cukup bahkan tergolong besar dari rata-rata penghasilan pekerja lulusan SMP di bidang kerja lainnya. Dengan demikian, pemilihan bekerja sebagai pemandu karaoke berkaitan erat dengan latar belakang pendidikannya.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pemandu karaoke, partisipan harus benar-benar menyampingkan perasaan minder ataupun malu, dan menjadi sosok yang mudah bergaul/berinteraksi dengan setiap pengunjung. Terutama kepada pengunjung yang kemudian menjadi kliennya. Terlepas dari latarbelakangnya sebagai seorang isteri dan Ibu, partisipah harus bersikap professional dalam bersosialisasi dengan pelanggan.

2. Stigma Masyarakat dan Psikososial

Dalam dunia Kesehatan stigma merupakan pelabelan negatif yang disematkan kepada individu tau kelompok tertentu terhadap situasi/kondisi yang dialami (Magulili, 2020). Dalam penelitian ini, pekerjaan sebagai pemandu karaoke menjadi salah satu pekerjaan yang masih diberi penilaian negative (stigma) oleh masyarakat oleh karena “*job desk*” dalam menemani pelanggan yang datang baik dalam kondisi sadar maupun mereka yang sudah dipengaruhi oleh alkohol hingga larut malam (Sutanto, 2012). Masih banyak juga masyarakat yang menganggap pemandu karaoke sama dengan pekerja prostitusi sehingga sering kali masyarakat mengatakan hal-hal negatif terhadap Pemandu Karaoke. Persepsi masyarakat ini tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan agama yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia.

Stigma terhadap pemandu karaoke dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang negatif, stigma ini muncul karena ketidaktahuan masyarakat tentang pekerjaan yang dilakukan oleh pemandu karaoke. Munculnya stigma di masyrakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh pemandu karaoke dalam hidup bermasyarakat stigma juga menghalangi individu untuk melakukan aktivitas sosialnya, individu akan cenderung menutup dirih dan tidak bersedia melakukan interaksi dengan keluarga teman maupun tetangga. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa pemandu karoke

adalah orang yang berperilaku tidak baik (Shaluhiah Z, 2015). Keberadaan stigma yang terus menerus disematkan kepada pekerja pemandu karaoke, tentunya memberikan dampak negatif bagi kondisi psikososial mereka. Secara psikologis, kejadian stress bahkan depresi (hingga muncul perilaku resiko bunuh diri) sangat mungkin dialami oleh partisipan. Lazarus dan Folkman dalam Evanjeli (2012) menjelaskan bahawa kondisi stress dihasilkan dari tekanan yang didapat baik dari dalam diri maupun lingkungan. Terjadinya ketidakseimbangan antara tekanan yang dihadapi individu dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut menimbulkan kondisi stress, yang jika dialami berlarut-larut maka bisa menuju kondisi depresi. Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Stres dapat dipandang dalam dua acara, sebagai stress baik dan stress buruk (distres). Stres yang baik disebut stress positif sedangkan stress yang buruk disebut stress negatif. Stres buruk dibagi menjadi dua yaitu stress akut dan stress kronis (Widyastuti, Palupi, 2004). Menurut WHO (2003) stress adalah reaksi/respon tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental/beban kehidupan (Priyoto, 2014).

Selain kondisi psikologi, hubungan sosial dari pekerja pemandu karaoke pun mengalami gangguan. Keengganan untuk memulai dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar menjadi hal yang “wajar” bagi partisipan. Kondisi ini sebagai akibat dari “iritasi” interaksi sosial yang terbentuk karena stigma masyarakat terhadap pekerjaan mereka. Meskipun demikian, kedua kondisi ini kemudian membentuk pola adaptasi pada partisipan. Partisipan dapat beradaptasi dengan lingkungannya meskipun menghasilkan mekanisme koping yang maladaptif seperti cenderung menjauhi lingkungan masyarakat. Ini merupakan bentuk pertahanan yang terbentuk pada partisipan untuk tetap bisa bertahan hidup dengan situasinya yang “serba salah”. Situasi ini tentunya menjadi tidak sehat bagi kondisi psikososial partisipan.

Calista Roy (1989) dalam teori adaptasinya menguraikan bagaimana individu mampu meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan perilaku adaptif serta mampu merubah perilaku yang inadaptif. Teori adaptasi Calista Roy sudah diterapkan pada pasien dengan berbagai macam penyakit. Penerapan ini dapat diterapkan untuk membantu seseorang beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependensi selama sehat

dan sakit (Tomey & Alligood, 2007). Pada akhirnya, stigma merupakan sebuah kondisi yang memerlukan adaptasi pada setiap individu yang mengalaminya. Proses adaptasi yang tidak berjalan dengan baik dapat memunculkan mekanisme koping maladaptif seperti yang dialami oleh seluruh partisipan dalam penelitian ini. Proses adaptasi dijalani dengan mungukur aspek dalam adaptasi terhadap setiap individu dan prosesnya ketika individu mampu dalam beradaptasi terhadap stigma negative dari masyarakat terhadap pemandu karaoke.

Jika disimak dari sisi perkembangan psikososial, menurut Erikson dalam Papalia, Old, & Feldman (2008), tugas perkembangan dewasa awal ialah *intimacy vs isolation*. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pernikahan, pacaran maupun pertemanan. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, maka ia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*. Intimasi adalah pengalaman yang ditandai oleh adanya kedekatan, kehangatan dan komunikasi yang mungkin disertai atau tanpa melibatkan kontak seksual (Rosenbluth & Steil, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008). Seseorang akan menjadi lebih intim, selama ada keterbukaan, saling responsif pada kebutuhan satu sama lain, serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Keintiman juga meliputi kebutuhan untuk membentuk hubungan bagi tingkah laku manusia dan rasa memiliki (*sense of belonging*).

Penjelasan di atas berbanding terbalik dengan situasi yang dialami responden. Seluruh responden mengakui bahwa tidak ada yang mudah mengalami proses sejak awal bekerja sebagai pemandu karaoke. Mereka mengalami penolakan dari pihak keluarga dan eksternal lainnya. Seluruh responden memilih untuk bertahan dan mengabaikan pendapat orang lain bahkan mengabaikan pemenuhan tugas perkembangannya untuk menjalin hubungan sosial yang intim dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya stigma negative dari masyarakat tentang profesinya, membuat partisipan lebih berhati-hati dalam bersosialisasi, bahkan cenderung menarik diri dari lingkungan masyarakat dan memilih

tidak terlibat dengan kegiatan dalam masyarakat. Terlepas dari latarbelakang memilih pekerjaan sebagai pemandu karaode dan status pernikahannya, partisipan tetap harus bersikap profesional dengan tidak mengedepankan perasaan minder, malu atau merasa tertekan saat melayani kliennya.

P di RT 5 Rawa Makmur Kota Bengkulu;2016.

DAFTAR PUSTAKA

- ARC-Mod-F7. *Psychosocial support*. Foundation module 7; 2009.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RadjaGrafindo; 2011.
- Persada. Erikson, E. *Teori Perkembangan Erik Erikson*. Jakarta; 2010.
- <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3582/4/chapter%202.pdf>
- Hirschi, A. *Career adaptability development in adolescence : multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction*. *Journal of Vocational Behavior*, 74 (2), 145-155;2009.
- Irmawati, N. *Konsep Diri dalam Dinamika Psikososial Wanita Pemandu Karaoke di Kota Solo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta);2014.
- Loughry, M & Eyber, C. *Psychological Concepts in Humanitarian Work with Children: A Review of the Concepts and Related Literature*. Mailman School of Public Health of Columbia University. Washington, DC: The National Academic Press; 2003.
- Ningrum, C., Shaluhiah, Z., Suryoputro, A. *Hubungan Sosiodemografi Dengan Keikutsertaan Skrining Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pemandu Karaoke*. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2), 305-310; 2018.
- Priyanto, M. D., Husodo, B. T., Cahyo, K. *Fenomena Perilaku Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance di Kota Tegal*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1043-1050;2016.
- Sukocowati, G. *Perilaku Menyimpang Pemandu Lagu Di Gang Sindoro Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto);2019.
- Susanto. *Inilah Pengakuan Wanita Pemandu Lagu Layani Para Pelanggannya*; 2015.
- Sutanto. *Konsep Diri Pada Pemandu Karoke*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma;2012.
- Tangkudung, M.P.Joanne. *Journal "Acta Diurna"*. Vol.3. No.4;2014.
- Zelyanti. *Teori Aplikasi Teori Adaptasi Clista Roy Dalam Pemberian ASKEP dengan Anemia pada Ny.*